I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan di Indonesia. Agribisnis kelapa sawit adalah salah satu dari sedikit industri yang merupakan keunggulan kompetitif indonesia untuk bersaing di tingkat global (Pahan, 2007). Oleh karena itu, tanaman kelapa sawit masih sangat menjanjikan untuk diusahakan baik secara perorangan, swasta maupun pemerintah di Indonesia. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga merupakan sumber minyak nabati yang penting. Kelapa sawit dapat diolah menjadi minyak sawit yang dikenal sebagai *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO). CPO dan PKO dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan dengan bermacam-macam kegunaan seperti minyak goreng, mentega, sabun, kosmetika, dan obat. Selain itu, minyak kelapa sawit dapat menjadi substitusi bahan bakar minyak yang saat ini sebagian besar dipenuhi dari minyak bumi (Setyamidjaja, 2006).

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan internasional. Kelapa sawit termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama. Salah satu hal yang membuat kelapa sawit masuk ke dalam sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia adalah daya saingnya yang kompetitif dalam perdagangan internasional. Daya saing tersebut didasarkan pada produktivitas perhektar kelapa sawit di Indonesia yang cukup tinggi. Di sisi lain, kelapa sawit juga merupakan tanaman yang cukup handal terhadap perubahan iklim sehingga membuat kemungkinan terjadinya gagal panen dapat diminimalisir. Kelapa sawit juga mengandung nutrisi yang tinggi dan baik bagi kesehatan manusia jika dilihat dari nilai kalori, vitamin, dan kadar kolesterolnya yang rendah. Jika dilihat dari fungsinya, kelapa sawit tidak hanya sebagai bahan pangan, kelapa sawit juga sebagai minyak nabati yang berpotensi untuk dijadikan bahan bakar biodiesel. (Kementrian Perdagangan 2014)

Kelapa sawit di Indonesia merupakan komoditas primadona, yang luasnya terus berkembang dan tidak hanya menjadi monopoli perkebunan besar negara

atau perkebunan besar swasta. Saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Perkebunan kelapa sawit yang semula hanya di Sumatera Utara dan Daerah Istimewa Aceh saat ini sudah berkembang di beberapa provinsi, antara lain: Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Riau, Kalimantan, dan Sulawesi. Permintaan minyak kelapa sawit disamping digunakan sebagai bahan mentah industri pangan, juga digunakan sebagai bahan mentah industri non-pangan. Jika dilihat dari biaya produksi nya, komoditas kelapa sawit jauh lebih rendah daripada minyak nabati lainnya (Risza, 2010).

Indonesia merupakan salah satu penghasil komoditas kelapa sawit terbesar di dunia. Areal tanaman kelapa sawit diIndonesia dari tahun ke tahun selalu mangalami peningkatan dengan luas areal 11,260,277 ha pada tahun 2015 meningkat hingga 12,307,677 ha pada tahun 2017. Areal tersebut terbagi atas tiga perkebunan, yaitu 4,756,272 ha perkebunan rakyat (PR), 752,585 ha merupakan perkebunan besar Negara (PBN), dan 6,798,820 ha perkebunan besar swasta (PBS) (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Daya saing yang dimiliki kelapa sawit dalam perdagangan internasional telah berhasil menjadikan Indonesia sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Pada dasarnya kelapa sawit dipanen dalam bentuk tandan buah segar (TBS). TBS ini diolah menjadi produk setengah jadi dalam bentuk minyak kelapa sawit atau crude palm oil (CPO) dan inti kelapa sawit atau palm kernel. Jika dikaitkan dengan perdagangan internasional, Indonesia merupakan penghasil CPO terbesar di dunia. CPO yang diproduksi oleh Indonesia sebanyak 41.98 juta ton pada tahun 2018. Hal ini yang menjadikan CPO merupakan produk kelapa sawit yang paling banyak diekspor oleh Indonesia.
(Adella Bahtiar, 2010)

Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan *Crude Palm Oil* (CPO) dunia. Kelapa sawit merupakan komoditas yang dapat diandalkan sebagai devisa negara. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2016) nilai ekspor produk kelapa sawit dan turunannya mencapai volume 1,126,194 ton serta nilai nya 1,276,098 US$. Berdasarkan data dari

BPS, diperkirakan ekspor produk kelapa sawit dan turunannya akan terus mengalami kenaikan baik volume maupun nilainya. Negara tujuan ekspor minyak sawit antara lain : China, Belanda, India, Malaysia, Amerika, Italia, dan Jerman. Hasil produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu : faktor lingkungan, faktor genetik dan teknik budidaya. Faktor lingkungan meliputi iklim dan kelas kesesuaian lahan. Faktor genetik meliputi penggunaan bahan tanam/varietas tanaman kelapa sawit yang unggul. Teknik budidaya kelapa sawit berkaitan dengan pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan tanaman, pemupukan hingga panen. Teknik budidaya yang tidak sesuai dengan standar rekomendasi dapat mempengaruhi produksi tandan buah segar (TBS). (Mangonsoekarjo dan Semangun, 2005).

Panen merupakan kegiatan memotong buah masak, memungut berondolan dan sistem pengangkutannya dari pohon ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) hingga ke pabrik. Dalam pelaksanaan panen, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk memperoleh produksi yang baik dengan rendemen minyak yang tinggi. Kualitas minyak sangat dipengaruhi oleh cara pemanenannya. Oleh karena itu, kriteria panen yang meliputi persiapan panen, matang panen, cara dan alat panen, rotasi dan sistem panen, serta mutu panen harus diperhatikan.

Selain itu, menurut Lubis (2008) keberhasilan panen dan produksi tergantung pada bahan tanam yang digunakan, pemanen dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi serta alat pendukung lainnya seperti organisasi panen yang baik, keadaan areal, insentif yang disediakan, dan lain-lain. Masalah yang selalu dihadapi diperkebunan kelapa sawit adalah kehilangan hasil produksi selama proses pemanenan.

Menurut Miranda (2009) kehilangan produksi adalah salah satu hal yang harus dihindari dalam mencapai kuantitas dan kualitas produksi yang optimal. Produksi yang optimal hanya dapat dicapai apabila losses (kehilangan) produksi minimal. Dengan demikian pengertian menaikkan produksi adalah memperkecil losses produksi. Sumber losses produksi di lapangan yaitu : 1)

Buah mentah yang terpanen, 2) Buah masak tinggal di pohon (tidak dipanen), 3) Brondolan tidak dikutip, 4) Brondolan di tangkai janjang. Standar toleransi kebun untuk kualitasbuah yaitu tidak ada buah mentah yang dipanen dan buah masak tidak dipanen. Pemotongan buah mentah tidak boleh dilakukan karena kebun akan mendapatkan kerugian yaitu kehilangan sebagian potensi produksi minyak kelapa sawit (MKS), sehingga produktivitas MKS menurun (Lubis, 1992). Pencapaian produktivitas kelapa sawit yang tinggi dan minyak yang berkualitas dihasilkan dari manajemen yang baik, mulai dari persiapan panen hingga pengangkutan TBS ke pabrik serta penentuan tenaga panen.

Pada kegiatan panen diharapkan TBS akan lebih cepat terkumpul pada TPH agar pengangkutan lebih awal bisa dilakukan dan lebih cepat TBS tiba di PKS.Pangaturan ancak panen merupakan kegiatan yang sangat penting pada sistem panen. Bila pengaturan ancak panen tepat maka pengumpulan TBS di TPH akan cepat maka pengangkutan akan lebih cepat. Bila proses pengangkutan terlambat maka kualitas TBS akan menurun dan pada akhirnya kualitas CPO juga akan menurun. Pengaturan ancak panen dipengaruhi beberapa faktor, yaitu sebaran panen, topografi, dan sistem panen (Tambunan,2012).

Kualitas TBS yang akan diolah di pabrik sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan buah dan pengangkutan TBS. Secara umum, persentase ALB tersebut setelah dipotong adalah 0,2-0,7% dan setelah jatuh ke tanah dapat meningkat menjadi 0,9-1,o% setiap 24 jam sehingga cepat buah diangkut ke pabrik untuk diolah semakin baik (Lubis, 2008). Oleh karena itu, untuk mempelancar proses pengangkutan TBS ke pabrik perlu pengaturan ancak yang efektif, karena pengaturan ancak yang efektif akan mempercepat dan mempemudah proses pengangkutan TBS dari lapangan ke pabrik kelapa sawit. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk memilih manajemen panen agar dapat mempelajari lebih banyak mengenai manajemen yang baik untuk memperoleh hasil kelapa sawit yang berkualitas.

Hal ini melatar belakangi penulis untuk memilih manajemen panen agar dapat mempelajari lebih banyak mengenai manajemen yang baik untuk memperoleh hasil kelapa sawit yang berkualitas. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknis pemanenan TBS selama kegiatan panen?
2. Bagaimana cara manajemen pemanenan ?
3. Apakah ada hambatan selama melakukan kegiatan pemanenan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kegiatan teknis pemanenan TBS kelapa sawit
2. Mengetahui manajemen pemanenan
3. Mengetahui hambatan pemanenan kelapa sawit

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini sebagai pengetahuan tentang mempelajari manajemen pemanenan secara teknis, serta mengetahui cara pengelolaan kelapa sawit selama dipanen.

2. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk mengetahui manajemen pemanenan kelapa sawit dalam pengelolaan kelapa sawit yang diterapkan di perusahaan apakah sudah sesuai atau belum.